

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke adalah kondisi neurologis di mana seseorang kehilangan kendali atas gerakan ototnya. Hemiplegia, atau kelumpuhan di satu sisi tubuh, adalah gangguan motorik yang paling umum yang disebabkan oleh kerusakan di sisi otak yang berlawanan. (Lewis, et al, 2011). Selain itu, pasien stroke dapat mengalami masalah psikologis sebagai akibat dari perubahan dalam aspek konsep diri mereka tentang hal-hal yang mereka lakukan sebelum stroke. Akibatnya, pasien merasa tidak berharga lagi karena banyaknya batasan yang disebabkan oleh sakitnya. Ini berdampak pada peran, identitas diri, citra diri, ideal diri, dan harga diri (Karim & Lubis, 2017). Konsep diri adalah cara seseorang melihat dirinya secara keseluruhan, yang mencakup elemen fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri positif ditandai oleh kemampuan intelektual dan kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, sementara konsep diri negatif dikaitkan dengan hubungan sosial yang tidak sesuai atau respons yang buruk terhadap interaksi. Masalah konsep diri yang muncul pada pasien stroke adalah akibat dampak negatif dari kondisi tersebut terhadap kehidupan mereka. (Sunaryo, 2014). Menurut survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2017, pasien yang mengalami stroke dapat mengalami konsep diri negatif karena gangguan kepribadian dan citra tubuh yang buruk, yang menyebabkan ketidakpercayaan terhadap kesehatan mereka dan perasaan yang tidak diperhatikan. Memiliki

konsep diri yang lebih baik tentang diri sendiri dapat membantu seseorang menjadi lebih optimis dan mampu melakukan tugas dengan baik. Ini dapat dicapai dengan menumbuhkan kepribadian yang sehat, gambar tubuh yang positif, latihan pergerakan, ideal diri yang realistis, harga diri tinggi, dan kemampuan untuk mengenali dan menerima diri sendiri.(Simbolon, 2017).

konsep diri melibatkan persepsi individu terhadap berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Pasien stroke, terutama yang mengalami kelemahan fisik atau bergantung pada orang lain, kemungkinan mengalami perubahan signifikan dalam persepsi terhadap diri mereka. Dampak fisik dari stroke, seperti kelumpuhan atau gangguan motorik, dapat memengaruhi cara pasien melihat kemampuan fisik mereka. Ketergantungan pada bantuan orang lain dalam aktivitas sehari-hari juga dapat berdampak pada aspek sosial dan emosional konsep diri. Pasien mungkin merasa tidak berarti, kehilangan kendali, dan merasa tidak mampu, yang semuanya dapat merusak konsep diri mereka. Dukungan dari keluarga dan pendekatan perawatan yang holistik diharapkan dapat membantu pasien mengatasi masalah konsep diri dan membentuk persepsi positif terhadap diri mereka, bahkan di tengah tantangan pasca stroke (Sunaryo 2014). Gangguan pada konsep diri dapat memberikan dampak yang merugikan. Individu dengan konsep diri negatif sering kali memandang diri mereka sebagai lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, atau tidak disukai, serta memiliki berbagai pemikiran negatif lainnya. Akibatnya, mereka cenderung bersikap pesimistik, mudah putus asa menghadapi kehidupan, dan melihat tantangan sebagai hambatan daripada peluang yang dapat diatasi. (Syanti Gultom 2017).

Menurut *World Stroke Organization* (2021), setiap tahun terdapat 13,7 juta kasus baru stroke, dengan sekitar 5,5 juta kematian akibat penyakit tersebut. Stroke menjadi penyebab utama disabilitas dan merupakan penyebab kematian kedua di dunia setelah penyakit jantung.. Di Indonesia, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi stroke dari 7 per 1.000 penduduk pada 2013 menjadi 10,9 per 1.000 penduduk pada 2018. Stroke juga menjadi salah satu penyakit katastropik dengan pembiayaan terbesar ketiga, mencapai 3,23 triliun rupiah pada 2022, naik dari 1,91 triliun rupiah pada 2021. Di Jawa Timur, prevalensi kasus stroke yang sebelumnya mencapai 16 per 1.000 penduduk pada 2013 mengalami penurunan signifikan menjadi 1,24 per 1.000 penduduk pada 2018. (Kementrian Kesehatan RI, 2007, 2013, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Trenggalek tahun 2018, terdapat 3.771 jiwa penderita stroke dari total penduduk 693.104 jiwa. Sementara itu, RSUD dr. Soedomo Trenggalek melaporkan 929 kasus CVA Infark dan 89 kasus CVA Hemoragik pada tahun 2020 (Register rawat inap RSUD dr. Soedomo Trenggalek, 2020). Studi Rohadirja (2011) menemukan bahwa 50,33% pasien stroke memiliki konsep diri negatif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Rohadirja dan tim (2012) pada pasien stroke ringan di Poliklinik Saraf RSU Sumedang menemukan bahwa 70% dari pasien memiliki harapan dan cita-cita ideal diri dan 20% memiliki pandangan pribadi negatif. Harga diri pasien adalah 56,67%, dengan peran yang dirasakan sebagai negatif sebanyak 26,67%. Dalam hal perubahan diri, 46,67% pasien mengungkapkan pandangan negatif, terutama merasa tidak disukai oleh orang lain dan kesulitan menerima kondisi mereka. Temuan ini menunjukkan betapa sulitnya menjadi pasien stroke ringan, dan memahami

konsep diri dapat membantu perawatan dan dukungan bagi mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa konsep diri pasien stroke cenderung mengalami perubahan yang signifikan akibat keterbatasan fisik, kehilangan fungsi tubuh, dan perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Masdiana et al. (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 90% pasien stroke memiliki konsep diri negatif, yang secara signifikan berhubungan dengan timbulnya masalah psikososial seperti kecemasan dan gangguan penyesuaian. Hal serupa juga ditemukan oleh Sedubun et al. (2021), di mana 62,5% pasien stroke menunjukkan konsep diri negatif, yang berkaitan erat dengan kejadian depresi. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua pasien stroke mengalami konsep diri yang buruk. Suryawantie et al. (2018) melaporkan bahwa 60,3% pasien stroke memiliki konsep diri positif, yang berkorelasi dengan mekanisme koping yang adaptif. Demikian pula, penelitian Yanti (2022) menemukan bahwa 69,2% pasien stroke menunjukkan konsep diri positif, terutama pada pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik. Selain itu, Handayani et al. (2021) juga menyatakan bahwa 68,3% pasien stroke dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi memiliki konsep diri yang positif.

Stroke umumnya terjadi akibat gumpalan darah yang menghalangi aliran darah ke otak, sehingga menyebabkan kerusakan atau kematian sel-sel otak. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup pasien, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi keluarga, serta menjadi beban ekonomi bagi negara. Meskipun stroke dapat menyerang segala usia, risiko terjadinya dapat dikurangi melalui upaya pencegahan dan pengendalian yang tepat (Imanda, 2019). Stroke ditandai dengan berbagai gejala yang meliputi

aspek fisik, psikologis, dan sosial. Dari sisi fisik, gejala yang paling menonjol meliputi kelumpuhan, kesulitan berbicara, kelemahan, serta gangguan sensasi pada wajah. Pada aspek sosial, terdapat perubahan dalam pola komunikasi, hubungan sosial, serta aktivitas sehari-hari, yang sering kali membuat pasien bergantung pada orang-orang terdekat. Selain itu, gangguan emosional seperti mudah menangis, sering merasa murung, dan perubahan suasana hati juga umum dialami oleh penderita stroke (Irianto, 2014). Perubahan fisik pada penderita stroke dapat memicu gangguan citra tubuh, yang merupakan salah satu komponen dalam konsep diri. Citra tubuh yang terganggu sering kali berdampak pada harga diri. Individu dengan harga diri negatif cenderung memandang dirinya sebagai lemah, tidak kompeten, gagal, dan merasa tidak dihargai oleh orang lain. Mereka melihat tantangan sebagai hambatan, bukan sebagai peluang, sehingga kegagalan dalam satu aspek kehidupan dapat memunculkan dua kemungkinan yaitu menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain (Muhith, 2015). Konsep diri terdiri dari lima komponen utama, yaitu citra tubuh, ideal diri, peran, identitas, dan harga diri. Citra tubuh adalah cara seseorang memandang tubuhnya. Pasien stroke mengalami gangguan motorik seperti hemiplegia dan bibir terkulai, yang berujung pada masalah citra diri. gambaran diri bagian kedua adalah ideal diri, pada pasien pasca stroke, karena kondisi fisiknya yang berubah sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mewujudkan keinginan atau tujuan yang telah terbentuk sebelumnya, yang berujung pada runtuhnya ideal diri. Akibatnya terjadi gangguan peran pada pasien stroke karena merasa tidak mampu lagi menjalankan perannya, misalnya menjadi tulang punggung keluarga sehingga

berdampak pada terganggunya peran pribadi pasien stroke. Selain itu, identifikasi diri negatif pada pasien stroke disebabkan karena pasien kurang percaya diri terhadap kondisi fisiknya, kurang percaya diri pasien akibat kelumpuhan pada sebagian tubuh atau bibir lesu dan bagian dari konsep diri tertinggi adalah harga diri. Setelah stroke, terjadi perubahan besar dalam hidup, seperti ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan ketidakmampuan mengambil peran yang sebelumnya diemban, sehingga pasien stroke merasa tidak berguna dan hanya mengganggu orang lain (Sarigumilan, 2013). Pasien dengan harga diri rendah berisiko mengalami komplikasi yang dapat memperburuk gangguan jiwa. Kondisi ini juga dapat mendorong isolasi sosial, yang pada akhirnya menciptakan masalah isolasi sosial yang serius (Direja dalam Febrina, 2018)

Perawatan jangka panjang dan dukungan keluarga yang optimal sangat penting bagi pasien stroke. Perawat memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan meningkatkan konsep diri pasien, menjadi motivator, dan bekerja sama dengan keluarga untuk memberikan dukungan konsisten (Simbolon, 2017). Sebagai liaison nurse, perawat memiliki tanggung jawab koordinasi antara rumah sakit dan pusat pelayanan lainnya, memantau aspek psikologis pasien selama pemulihan di rumah, yang melibatkan dukungan kunci dari keluarga. Dukungan keluarga dapat mengurangi masalah kesehatan dan meningkatkan harga diri pasien. Stroke, sebagai kondisi serius jangka panjang, dapat memberikan dampak serius pada kebugaran fisik, menyebabkan ketidakmampuan bekerja, stigma, dan potensi perasaan tidak berdaya (Yang et al., 2022). Keluarga memegang peran penting dalam mendukung proses

penyembuhan pasien, dengan memberikan dorongan dan semangat untuk membantu membangun kembali kepercayaan diri mereka. Dukungan keluarga sering kali dianggap lebih bermakna dibandingkan dengan program dukungan formal dalam rehabilitasi pasien stroke (Simanullang, 2021; Choi et al., 2022). Dukungan keluarga memengaruhi konsep diri, terutama pada penderita stroke dengan kelumpuhan. Kelemahan dapat membuat pasien merasa tidak berharga, kehilangan kemampuan, dan kurang percaya diri. Dukungan ini dapat meningkatkan harga diri pasien dan membantu mereka mengatasi gangguan citra tubuh. Respons terhadap tekanan dapat bersifat positif atau negatif, dan dukungan keluarga menjadi kunci dalam membantu penderita stroke mengatasi masalah ini (Hendayani, 2019). Bentuk dukungan keluarga mencakup dukungan informasional, penghargaan, instrumental, dan emosional. Dukungan tersebut berperan dalam membantu pasien menjalani kontrol rutin, memberikan motivasi, dan mengelola emosi. Hal ini sangat penting untuk membantu pasien mengatasi coping yang kurang efektif, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi depresi dan gangguan konsep diri (Ferawati, 2020; Hu et al., 2022; Orth & Robins, 2022). Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting untuk pembentukan konsep diri pasien stroke, memengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, dan memainkan peran penting dalam proses penyembuhan dan adaptasi (Hendayani, 2019; Fouad et al., 2022). Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian kajian konsep diri pada pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran konsep diri pada pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep diri pada pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 2) Mengidentifikasi konsep diri pada pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang ada kaitannya dengan kajian konsep diri pada pasien stroke di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep diri pada pasien stroke dan dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan terkait penanganan konsep diri pada pasien stroke

2) Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan.

4) Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden khususnya tentang konsep diri pasien stroke.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian serupa.